

GAMBARAN FUNGSI KOGNITIF PADA LANSIA PENDERITA HIPERTENSI

Pratiwi Afriani Hamid¹, Reni Zulfitri², Arneliwati³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: pratiwiafriani2016@gmail.com

Abstract

Hypertension is a health problem that occurs in elderly which can cause various complications, like a cognitive function disorders. This study aims to know the description cognitive function on elderly people with hypertension in public health center area in Payung Sekaki, Pekanbaru. The design of research was descriptive with the sample of this research were 86 persons using purposive sampling technique. Mini Mental State Examination (MMSE) applied to measure cognitive which has been stated valid. The research showed that the majority of research subject 60-74 years (elderly) old were 64 respondents (74,4%), 53 respondents (61,6%) were women, 79 respondents (91,9%) were moslems, 40 respondents (46,5%) were minangness, 44 respondents (51,2%) were elementary background, 47 respondents (54,7%) were already widower, 52 respondents (60,5%) were not answer. Respondents with elderly hypertension dont be controlled impaired cognitive function were 32 respondents (59,3%), a history not routine health control impaired cognitive function were 27 respondents (60,0%), while on the time of getting hypertension that impaired cognitive function were at (≥ 5 years) consist of 42 respondents (89,4%). It is recommended that health workers can provide health education like the importance of contolling blood pressure, early detection of impaired cognitive function and memory exercises to improve cognitive function in elderly hypertension.

Keywords: cognitive function, elderly, hypertension

PENDAHULUAN

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai pada suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak pertama kehidupan (Nugroho, 2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2004 mengatakan tentang kesejahteraan lanjut usia, yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah lansia akan terus mengalami peningkatan di seluruh dunia termasuk Indonesia, salah satunya Riau. Secara global penduduk lansia diprediksi akan mengalami peningkatan terus menerus, populasi lansia global pada tahun 2015 sekitar 12,3% dan pada tahun 2025 sekitar 14,9% diprediksi terus mengalami peningkatan pada tahun 2030 sekitar 16,4%. Populasi lansia di Indonesia pada tahun 2015 sekitar 8,1% dan pada tahun 2025 sekitar 11,1% diprediksi meningkat lebih tinggi pada tahun 2030 sekitar 12,8% (Kemenkes RI, 2017).

Jumlah penduduk lansia di Provinsi Riau pada tahun 2017 yang berumur 60-64 tahun sebanyak 105.515 orang, pada umur 65-69 tahun sebanyak 91.308 orang, pada

umur 70-74 tahun sebanyak 55.407 orang, sedangkan pada umur 75+ tahun sebanyak 53.163 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018). Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2018) mengatakan jumlah penduduk lansia yang ada di Kota Pekanbaru pada tahun 2018 yang berumur 60+ tahun sebanyak 56.430 orang, pada umur 65+ tahun sebanyak 32.226 orang, sedangkan pada umur 70+ tahun sebanyak 16.703.

Tingginya jumlah lansia tersebut, tentunya berisiko meningkatkan masalah kesehatan yang terjadi pada lansia, salah satunya adalah masalah kesehatan kronis yaitu hipertensi. Mujahidullah (2012) mengatakan hipertensi pada lansia merupakan salah satu masalah kesehatan yang cenderung terjadi pada lansia bersifat kronis (sepanjang hayat) yang ditandai dengan, tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih tinggi 90 mmHg. Hipertensi sering disebut dengan "silent killer", karena penyakit yang dapat membunuh manusia secara tidak terduga (Ridwan, 2017). Penyakit hipertensi ini menunjukkan angka prevalensi yang sangat tinggi.

World Health Organization (WHO, 2015) mengatakan menunjukkan sekitar 1,13

milyar orang di dunia menderita hipertensi. Jumlah penderita hipertensi di dunia terus meningkat setiap tahunnya, di perkirakan pada tahun 2025 akan meningkat menjadi 1,5 milyar orang yang terkena hipertensi. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018) mengatakan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1% dan di Riau berdasarkan hasil pengukurun pada umur ≥ 18 tahun sebesar 8,4%. Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2018) mengatakan bahwa hipertensi termasuk sepuluh besar kunjungan kasus penyakit tidak menular di Puskesmas se-Kota Pekanbaru tahun 2017 sebanyak 35.090 jumlah kunjungan (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2018).

Tingginya angka prevalensi hipertensi tersebut, beresiko meningkatkan angka komplikasi yang membahayakan jika tidak diatasi secara cepat. Komplikasi hipertensi yang dapat mengganggu sirkulasi aliran darah otak selain stroke dapat juga menyebabkan gangguan fungsi kognitif (Taufik, 2014). Fungsi kognitif adalah proses mental dalam memperoleh pengetahuan atau kemampuan kecerdasan, yang meliputi cara berpikir dan daya ingat (Santoso & Ismail, 2009). Pemeriksaan yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya gangguan kognitif *Mini Mental State Examination* meliputi, orientasi, registrasi, perhatian, dan kalkulasi, mengingat kembali, dan bahasa (Kushariyadi, 2012).

Anisa, Moch dan Fathiyah (2013) dalam penelitian di Posyandu Lansia Sumbersari Malang, menunjukkan Persentase penurunan fungsi kognitif pada laki-laki sebesar 22%, sedangkan pada perempuan sebesar 54%. Lansia dengan umur 60-69 tahun sebesar 42%, sedangkan lansia dengan umur 70-74 tahun sebesar 38%. Hipertensi stadium I sebesar 20% dan hipertensi stadium II sebesar 38%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20 Desember 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru, didapatkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru (2018) terdapat 5097 lansia. Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki merupakan jumlah populasi tertinggi lansia di Kota Pekanbaru. Data sekunder Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah

Kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki) jumlah lansia yang mengalami hipertensi sebanyak 636 lansia dalam setahun. Hasil wawancara didapatkan 6 dari 8 lansia mengalami hipertensi, 4 dari 6 lansia dengan hipertensi tersebut mengalami masalah kognitif terkait orientasi, mengingat kembali dan berbahasa. Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki) Kota Pekanbaru.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi. Manfaat dari penelitian dapat memberikan informasi mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia yang penderita hipertensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru yang dimulai bulan Januari 2019 sampai bulan Juni 2019. Desain penelitian ini adalah deskriptif. Populasi dari penelitian ini adalah lansia hipertensi berjumlah 636 lansia. Cara pengambilan sampel responden dalam penelitian ini yaitu dengan cara *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 86 orang yang diambil secara proposional.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kusioner MMSE yang sudah dinyatakan *valid* dan *reliable*. Analisis data menggunakan analisis univariat. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan data gambaran fungsi kognitif berdasarkan karakteristik pada lansia hipertensi yaitu usia, jenis kelamin, agama, suku, pendidikan terakhir, status perkawinan, status pekerjaan, kondisi hipertensi, riwayat kontrol kesehatan dan lamanya menderita hipertensi yang diolah dengan komputer menggunakan program SPSS.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	N	%
1.	Usia		
	Elderly	64	74,4
	Old	22	25,6
	Total	86	100,0
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	53	61,6
	Laki-Laki	33	38,4
	Total	86	100,0
3.	Agama		
	Islam	79	91,9
	Kristen	7	8,1
	Total	86	100,0
4.	Suku		
	Minang	40	46,5
	Jawa	22	25,6
	Melayu	15	17,4
	Batak	9	10,5
	Total	86	100,0
5.	Pendidikan Terakhir		
	SD	44	51,2
	SMP	23	26,7
	SMA	18	20,9
	Perguruan Tinggi	1	1,2
	Total	86	100,0
6.	Status Perkawinan		
	Belum Menikah	0	0
	Menikah	39	45,3
	Janda/Duda	47	54,7
	Total	86	100,0
7.	Status Perkerjaan		
	PNS/TNI/VETERAN	3	3,5
	Karyawan Swasta	0	0
	Wiraswasta	31	36,0
	Tidak Berkerja	52	60,5
	Total	86	100,0
8.	Kondisi Hipertensi		
	Hipertensi Terkontrol		
	Hipertensi Tidak Terkontrol	32	37,2
	Hipertensi Tidak Terkontrol	54	62,8
	Total	86	100,0
9.	Riwayat Kontrol Kesehatan		
	Rutin	41	47,7
	Tidak Rutin	45	52,3
	Total	86	100,0
10.	Lama Menderita Hipertensi		
	≥ 5 Tahun	47	54,7
	< 5 Tahun	39	45,3
	Total	86	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun yaitu sebanyak 64 orang responden (74,4%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang responden (61,6%), dengan agama Islam sebanyak 79 orang responden (91,9%) , suku Minang sebanyak 40 orang responden (46,5%), dengan pendidikan terakhir SD yaitu sebanyak 44 orang responden (51,2%), status perkawinan janda/duda yaitu sebanyak 47 orang responden (54,7%). Responden tidak bekerja sebanyak 52 orang responden (60,5%), hipertensi tidak terkontrol yaitu sebanyak 54 orang responden (62,8%), riwayat kontrol kesehatan tidak rutin yaitu sebanyak 45 orang responden (52,3%) dan lama menderita hipertensi ≥ 5 tahun adalah sebanyak 47 orang responden (54,7%).

2. Gambaran Fungsi Kognitif lansia hipertensi

Gambaran fungsi kognitif pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini:

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif Lansia Hipertensi

No	Fungsi Kognitif	N	%
1.	Tidak ada gangguan fungsi kognitif	41	47,7
	Gangguan fungsi kognitif	45	52,3
	Total	86	100,0

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 45 orang responden (52,3%) sedangkan yang tidak mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 41 orang responden (47,7%).

3. Gambaran Fungsi Kognitif pada lansia hipertensi berdasarkan karakteristik responden

Gambaran fungsi kognitif berdasarkan karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3
Gambaran Fungsi Kognitif Lansia Hipertensi berdasarkan Karakteristik

No	Karakteristik	Fungsi Kognitif				Total
		Tidak ada gangguan fungsi kognitif		Gangguan fungsi kognitif		
		N	%	n	%	
1.	Usia					
	60-74 tahun	29	45,3	35	54,7	64
	75-90 tahun	12	54,5	10	45,5	22
	Total	41		45		86
2.	Jenis Kelamin					
	Perempuan	14	26,4	39	73,6	53
	Laki-Laki	27	81,8	6	18,2	33
	Total	41		45		86
3.	Pendidikan Terakhir					
	SD	13	29,5	31	70,5	44
	SMP	14	60,9	9	39,1	23
	SMA	13	72,2	5	27,8	18
	Perguruan Tinggi	1	100	0	0	1
	Total	41		45		86
4.	Status Perkawinan					
	Belum Menikah	0	0	0	0	0
	Menikah	29	74,4	10	25,6	39
	Duda/janda	12	25,5	35	74,5	47
	Total	41		45		86
5.	Status Perkerjaan					
	PNS	3	100	0	0	3
	Karyawan Swasta	0	0	0	0	0
	Wiraswasta	25	80,6	6	19,4	31
	Tidak Berkerja	13	25,0	39	75,0	52
	Total	41		45		86
6.	Kondisi Hipertensi					
	Hipertensi Terkontrol	19	59,4	13	40,6	32
	Hipertensi Tidak Terkontrol	22	40,7	32	59,3	54
	Total	41		45		86
7.	Riwayat Kontrol Kesehatan					
	Rutin	23	56,1	18	43,9	41
	Tidak Rutin	18	40,0	27	60,0	45
	Total	41		45		86
8.	Lama Menderita Hipertensi					
	≥ 5 Tahun	5	10,6	42	89,4	47
	< 5 Tahun	36	92,3	3	7,7	39
	Total	41		45		86

Tabel 3 menunjukkan bahwa gambaran yang mengalami gangguan fungsi kognitif pada lansia hipertensi berdasarkan usia 60-74 tahun sebanyak 35 orang responden (54,7%), jenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang responden (73,6%), pendidikan terakhir SD sebanyak 31 orang responden (70,5%), status perkawinan janda/duda sebanyak 35 orang responden (74,5%), pengalaman kerja yang Tidak berkerja sebanyak 39 orang responden (75,0%), gambaran fungsi kognitif berdasarkan kondisi hipertensi yang tidak terkontrol sebanyak 32 orang responden (59,3%), gambaran fungsi kognitif berdasarkan riwayat kontrol kesehatan yang tidak rutin sebanyak 27 orang responden (60,0%), sedangkan lamanya ≥ 5 tahun sebanyak 42 orang responden (89,4%).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru lansia hipertensi diperoleh bahwa mayoritas responden berusia 60-74 tahun sebanyak 64 orang responden (74,4%). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 angka harapan hidup yang berusia 60 tahun ke atas berjumlah 142 juta dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat pada tahun 2050.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2018), mengenai umur responden dengan hipertensi pada lansia, dijelaskan bahwa lansia hipertensi terbanyak pada usia 60-74 tahun (*elderly*) sebanyak 59,0% sedangkan usia $>75-90$ tahun (*old*) sebanyak 41,0%. Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Aspiani (2014), pada lansia terjadi perubahan di sistem kardiovaskular yang menyebabkan hipertensi.

b. Jenis Kelamin

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru didapatkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah laki-laki yaitu sebanyak 53 orang responden (61,6%). Data dari *Population Reference Bureau* (2011), juga mengatakan bahwa usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka jumlah

penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawaty, Hidayat dan Ginanjar (2016), bahwa lansia hipertensi lebih banyak dialami oleh perempuan daripada laki-laki, yaitu sebanyak 58,7%. Singalingging (2011), mengatakan rata-rata perempuan akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi setelah menopause semakin bertambahnya usia, hormon esterogen tidak mampu menghasilkan *High Density Lipoprotein* (HDL) dalam jumlah yang banyak, sehingga terjadi kemungkinan arterosklerosis akibat meningkatnya *Low Density Lipoprotein* (LDL).

c. Agama

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa jenis agama responden didapatkan bahwa mayoritas agama Islam sebanyak 79 orang responden (91,9%). Kota Pekanbaru mayoritas beragama Islam, khususnya di Kecamatan Payung Sekaki (Bappeda Kota Pekanbaru, 2015). Hasil penelitian ini tentunya lansia beragama Islam mudah sekali ditemui dan kesempatan lansia beragama islam untuk dijadikan sebagai responden lebih besar dibandingkan dengan agama lainnya.

d. Suku

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa sebagian besar responden adalah suku Minang sebanyak 40 orang responden (46,5%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Fitriani (2012), bahwa orang atau lansia yang bersuku Minang mempunyai tradisi seperti pola kebiasaan makan yang bisa menyebabkan hipertensi, lebih suka menggunakan garam tinggi, bersantan kental, lemak dan sebagainya. Pola kebiasaan makan tersebut tentunya bisa menyebabkan hipertensi. Suhardjono (2009), mengatakan penderita penyakit hipertensi harus mengatur pola makan yaitu mengurangi makanan tinggi lemak (daging merah), asupan garam (ikan asin) dan asupan kolesterol (makanan bersantan dan makanan yang digoreng). Pola makan tidak terkontrol akan beresiko besar terkena penyakit hipertensi.

e. Pendidikan Terakhir

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa riwayat pendidikan terakhir responden tamatan SD yaitu sebanyak 44 orang responden (51,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gustami (2017), bahwa lansia penderita hipertensi cenderung terjadi pada seseorang berpendidikan dasar atau SD, yaitu sebanyak 20 orang responden (66,7%). Seseorang yang mengalami penyakit hipertensi dengan tingkat pendidikan yang sangat rendah disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan maupun penyakit yang dialami sehingga sulit untuk mengontrol masalah kesehatannya, Yuwono 2017 (dalam Susanti, 2013).

f. Status Perkawinan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa status perkawinan responden sebagian besar janda/duda yaitu sebanyak 47 orang responden (54,7%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Artiyaningrum (2016), mengatakan penderita yang tidak memiliki pasangan hidup memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menderita hipertensi, karena tidak adanya pasangan yang menemani dalam membantu proses pengendalian tekanan darah. Perasaan takut dan khawatir karena tinggal sendiri menjadikan responden semakin stress sehingga tekanan darah cenderung lebih tinggi.

g. Status Perkerjaan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa pengalaman kerja mayoritas responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 52 orang responden (60,5%). Hal dikaitkan dengan jenis kelamin dari hasil penelitian yang didominasi oleh perempuan yang lebih banyak tidak bekerja, karena disebabkan perempuan lebih banyak menjadi IRT (ibu rumah tangga). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti (2018), bahwa lansia tidak bekerja lebih banyak menderita hipertensi yaitu sebanyak 57 orang (93,4%). Pengalaman kerja

juga dapat mempengaruhi hipertensi karena dalam melakukan kerja banyak beban yang dirasakan kemudian menyebabkan seseorang sering kali stress dan cemas dalam memikirkan hal tersebut yang memicu tekanan darah tinggi (Yuwono, Ridwan & Hanafi, 2017).

h. Kondisi Hipertensi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa yang tertinggi yaitu hipertensi tidak terkontrol adalah sebanyak 54 orang responden (62,8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Riqqah dan Romus (2017), menunjukkan bahwa lansia hipertensi tidak terkontrol sebanyak 17 orang responden (54,84%). Tidak terkontrol kondisi hipertensi disebabkan responden tidak rutin memeriksakan tekanan darahnya. Peneliti berpendapat bahwa hal ini disebabkan fasilitas puskesmas yang jauh sehingga lansia tidak melakukan pengontrolan tekanan darah dan dukungan keluarganya yang kurang.

i. Riwayat Kontrol Kesehatan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa riwayat kontrol kesehatan tidak rutin adalah sebanyak 45 orang responden (52,3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Coroline (2018), bahwa responden memiliki perilaku kurang baik dengan jumlah 33 responden (56,9%), sebagian responden dalam penelitian ini kurangnya keinginan lansia dalam meluangkan waktu untuk memeriksakan tekanan darahnya ke pelayanan kesehatan secara rutin.

Tidak rutin lansia melakukan riwayat kontrol kesehatan, disebabkan fasilitas puskesmas yang jauh sehingga lansia tidak melakukan pengontrolan tekanan darah dan ada juga beberapa responden mengatakan akan memeriksakan kesehatan kerumah sakit atau pelayanan kesehatan jika baru merasakan sakit seperti, pusing, lemah, sakit kepala dan sakit tengkuk.

j. Lama Menderita Hipertensi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung

Sekaki) Kota Pekanbaru, didapatkan bahwa lama menderita penyakit hipertensi yang tertinggi yaitu ≥ 5 tahun adalah sebanyak 47 orang responden (54,7%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Smeltzer & Bare (2015), mengatakan secara fisiologis, usia yang semakin bertambah meningkatkan resiko seseorang menderita hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayanti (2018), bahwa lansia dengan lama menderita hipertensi ≥ 5 tahun lebih banyak dari < 5 tahun adalah 46 orang (75,4%).

2. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, diperoleh bahwa terdapat 45 orang responden (52,3%) lansia hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif. Taufik (2014), mengatakan komplikasi hipertensi yang dapat mengganggu sirkulasi aliran darah otak juga dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif.

Suhardjono (2009), mengatakan keadaan penurunan fungsi kognitif pada usia lanjut, lebih sering didapat pada hipertensi kronik. Keadaan ini terjadi karena penyempitan dan sklerosis arteri kecil di daerah subkortikal, yang mengakibatkan hipoperfusi, kehilangan autoregulasi, dan pada akhirnya terjadi proses *demyelinisasi white matter subcortical*, mikroinfark dan penurunan kognitif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari, Riqqah dan Romus (2017), bahwa lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 21 orang responden (67,7%).

3. Gambaran fungsi kognitif pada lansia hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status perkawinan, status pekerjaan, kondisi hipertensi, riwayat kontrol kesehatan dan lamanya menderita hipertensi

a. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan umur

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden diperoleh bahwa sebagian besar responden mengalami gangguan fungsi kognitif berdasarkan kelompok usia 60-74 sebanyak 35 orang responden (54,7%). Gustami (2017), mengatakan semakin bertambahnya usia seseorang maka kecepatan proses di pusat saraf semakin menurun yang dapat mengakibatkan perubahan penurunan fungsi

kognitif. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lestari, Riqqah dan Romus (2017), menunjukkan bahwa lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif terbanyak berumur 60-74 tahun sebanyak 18 orang (58%), sedangkan yang berumur 75-90 tahun sebanyak 10 orang (32,2%).

b. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan jenis kelamin

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa perempuan mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 39 orang responden (73,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gustami (2017), bahwa lansia penderita hipertensi perempuan yang mengalami penurunan fungsi kognitif sebanyak 19 orang (44,2%), lebih banyak daripada laki-laki. Perempuan yang telah mengalami menopause (umur > 45 tahun) lebih beresiko mengalami penurunan fungsi kognitif disebabkan adanya peranan hormon seks endogen dalam perubahan fungsi kognitif (Lestari, 2018).

c. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan pendidikan terakhir

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa responden yang pendidikan terakhir SD yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 31 orang responden (70,5%). Penelitian Pinilih (2017), mengatakan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah mempunyai resiko terjadinya gangguan fungsi kognitif dua kali lebih besar dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pendidikan tinggi. Pendidikan yang rendah mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam berpikir dan berkreasi yang disebabkan karena rendahnya ilmu yang dimiliki lansia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustami (2017), bahwa Lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif kategori tinggi paling banyak 19 orang responden (63,3%) tamat SD.

d. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan status perkawinan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa status perkawinan janda/duda yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 35 orang

responden (74,5%). Proses penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa lansia yang hipertensi yang status perkawinannya janda/duda lebih banyak mengalami gangguan fungsi kognitif dibandingkan pada lansia hipertensi menikah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sylvia, Susanto dan Atik (2017), mengatakan bahwa (sendiri, duda, janda dan tidak berpasangan) yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 39 orang (61,9%).

e. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan status pekerjaan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa pengalaman kerjanya tidak berkerja yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 39 orang responden (75,0%). Penelitian ini menunjukkan jenis pekerjaan yang dimiliki lansia adalah ibu rumah tangga yang umum pekerjaan yang tidak banyak melakukan aktifitas fisik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jeniffer, Mieke dan Winifred (2016), menunjukkan bahwa responden penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif kategori tinggi paling banyak pada responden yang tidak bekerja yaitu 8 orang (57,1%). Penelitian Mogisidi (2013), mengatakan bahwa pekerjaan yang menekankan kemampuan berpikir memiliki pengaruh yang besar terhadap neuropatologi gangguan fungsi kognitif.

f. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan kondisi hipertensi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa berdasarkan hipertensi tidak terkontrol yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 32 orang responden (59,3%). Dijaya (2015), mengatakan hipertensi terkontrol merupakan hipertensi yang dapat mengontrol tekanan darahnya dengan baik (tekanan darah sistolik \leq 140 mmHg dan tekanan diastolik \leq 90 mmHg). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri, Octaviani dan Hardian (2017), menunjukkan bahwa penderita hipertensi tidak terkontrol yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 87,5%.

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat merusak pembuluh darah pada otak yang dapat menyebabkan kemunduran kemampuan kognitif.

g. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan riwayat kontrol kesehatan

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa berdasarkan riwayat kontrol kesehatan yang tidak rutin mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 27 orang responden (60,0). Hipertensi merupakan penyakit kronis yang perlu pengobatan secara rutin. Kontrol yang rutin dan teratur membantu mengidentifikasi kondisi tekanan darah lansia sehingga dapat dicegah akibat lanjut atau komplikasi yang mungkin terjadi pada penderita hipertensi (Sulastri, 2015). Pemeriksaan secara rutin dilakukan minimal sebulan sekali (Kemenkes RI, 2016).

h. Gambaran fungsi kognitif lansia hipertensi berdasarkan lama menderita hipertensi

Penelitian yang telah dilakukan terhadap 86 responden, didapatkan bahwa berdasarkan lamanya menderita hipertensi ≥ 5 tahun yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 42 orang responden (89,4%). Hasil penelitian ini diperkuat oleh teori Suhardjono (2009), mengatakan Pemeriksaan MRI pada pasien dengan hipertensi kronik sering mendapatkan lesi subkortikal, mikroinfark, astrogliosis, pelebaran ventrikel, dan akumulasi cairan ekstrasel dibanding yang tanpa hipertensi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Puteri (2015), bahwa responden yang memiliki riwayat hipertensi selama ≥ 5 tahun terdapat 19 orang (55,9%) yang mengalami penurunan fungsi kognitif.

SIMPULAN

Penelitian tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi di Kelurahan Labuh Baru Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa responden hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif sebanyak 45 orang responden (52,3). Gambaran fungsi kognitif pada lansia

hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif berdasarkan kondisi hipertensi tidak terkontrol sebanyak 32 orang responden (59,3%), riwayat kontrol kesehatan tidak rutin sebanyak 27 orang responden (60,0%), sedangkan yang menderita hipertensi ≥ 5 tahun sebanyak 42 orang responden (89,4%). Demikian gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif di Kelurahan Labuh Timur (Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki) Kota Pekanbaru.

SARAN

1. Bagi perkembangan ilmu keperawatan
Bidang ilmu keperawatan khususnya pada keperawatan gerontik hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya terkait asuhan keperawatan yang tepat pada lansia, khususnya pada lansia hipertensi yang mengalami gangguan fungsi kognitif.
2. Bagi Kelurahan Labuh Baru Timur (wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki) Kota Pekanbaru
Bagi Puskesmas dan Kelurahan Labuh Baru Timur (wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Payung Sekaki) Kota Pekanbaru, diharapkan tetap meningkatkan dan mempertahankan upaya promotif dan preventif terutama melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan secara rutin di Posbindu dan pemeriksaan deteksi dini gangguan fungsi kognitif serta melakukan latihan memori untuk meningkatkan fungsi kognitif lansia hipertensi.
3. Bagi lansia dan keluarga
Hasil penelitian dapat memberi informasi mengenai gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi sehingga keluarga dapat memberikan perhatian yang lebih baik agar terciptanya kualitas hidup yang lebih baik bagi lansia.
4. Bagi peneliti berikutnya
Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan ranah penelitian seperti menghubungkan salah satu faktor yang mempengaruhi gangguan fungsi kognitif, seperti faktor lamanya menderita hipertensi dan lain-lain.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih peneliti ucapkan atas bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak dalam penyelesaian penelitian ini.

¹**Pratiwi Afriani Hamid:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

²**Dr. Reni Zulfitri, M.Kep, Sp.Kom:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³**Ns. Arneliwati, M.Kep:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, W., Moch, B., & Fathiyah, S. (2013). Hubungan antara hipertensi dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia vol.9. *Journal Universitas Muhammadiyah Malang*. Diperoleh tanggal 26 Desember 2018 <http://ejournal.umm.ac.id>

Artiyaninggrum, B., & Azam, M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi tidak terkontrol pada penderita yang melakukan pemeriksaan rutin. *Journal public health perspective* 1 (1) (2016). Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://journal.unnes.ac.id>

Aspiani, R.Y. (2014). *Buku ajar asuhan keperawatan gerontik aplikasi nanda nic & noc jilid 1*. Jakarta: CV Trans Info Media

Bappeda Kota Pekanbaru. (2015). *Informasi kecamatan payung sekaki 2015*. Pekanbaru. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://bappeda.pekanbaru.go.id>

Coroline, S., Arneliwati., & Dewi, Y. I. (2018). Hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan perilaku pencegahan kekambuhan hipertensi pada lansia vol.5. *Journal Universitas Riau*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://jom.unri.ac.id>

Dijaya, M. K., Sudrajat, A., & Caecielia. (2015). Perbandingan tekanan darah pada pasien stroke dengan hipertensi yang terkontrol dan tidak terkontrol. *Journal Universitas Islam Bandung*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://karyailmiah.unisba.ac.id>

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). *Rekapitan laporan tahunan data lanjut usia tahun 2018*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2018). *Rekapitan laporan sepuluh penyakit terbanyak tahun 2017*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru.

Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2018). *Profil kesehatan 2017*. Pekanbaru: Dinas Kesehatan Provinsi Riau.

Fitriani, E. (2012). Pola kebiasaan makan orang lanjut usia. *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://ejournal.unp.ac.id>

Gustami, T.E. (2017). Hubungan hipertensi terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia. *Journal Universitas Bengkulu*. Diperoleh tanggal 18 Maret 2019 <http://repository.unib.ac.id>

Janiffer, F.W., Mieke, A. H. N. K., & Winifred, K. (2016). Gambaran fungsi kognitif pada lansia hipertensi vol.4. *Universitas Sam Ratulangi Manado*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://ejournal.unsrat.ac.id>

Kemkes RI. (2016). *Bulan hipertensi, saatnya rutin cek tekanan darah dan denyut nadi*. Kemkes RI. Diperoleh tanggal 11 April 2019 <http://www.depkes.go.id>

Kemkes RI. (2017). *Analisis lansia di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kemkes RI. Diperoleh tanggal 25 Desember 2018 <http://www.depkes.go.id>

Kushariyadi. (2012). *Asuhan keperawatan pada klien lanjut usia*. Jakarta: Salemba Medika.

Kusumawaty, J., Hidayat, N., & Ginanjar, E. (2016). Hubungan jenis kelamin dengan intensitas hipertensi pada lansia vol.16. *Sekolah Tinggi Kesehatan Muhammadiyah Ciamis*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://journal.umy.ac.id>

Lestari, P., Melfiriqqah & Romus, I. (2017). Hubungan gangguan fungsi kognitif dengan hipertensi menggunakan *Montreal Cognitive Assessment* Versi Indonesia (Moca-ina). *FK Universitas Riau*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <https://www.researchgate.net/publication>

- Lestari, D., Udiyono, A., Sarawati, L., D., & Adi, M. S. (2018). Gambaran fungsi kognitif penderita hipertensi usia 45-59 tahun vol.6. *Universitas Diponegoro*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://ejournal3.undip.ac.id>
- Mongisidi, R., Tumewah, R., & Kembuan, M. A. H. N. (2013). Profil penurunan fungsi kognitif pada lansia. *FK Unsrat*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Mujahidullah, K. (2012). *Keperawatan geriatrik merawat lansia dengan dengan cinta dan kasih sayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. (2008). *Keperawatan gerontik & geriatrik ed.3*. Jakarta: EGC.
- Pinilih, S. S., Astuti, R. T., & Rini, D. R. (2017). Hubungan antara *LIFESTYLE* dengan fungsi kognitif pada lansia. *Universitas Muhammadiyah Magelang*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://journal.umngl.ac.id>
- Population Reference Bureau (2011). *World population data sheet*.
- Puteri, A. E. (2015). Hubungan lamanya menderita hipertensi dengan gangguan fungsi kognitif pada lansia. *Journal Universitas Sumatera Utara*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://repository.usu.ac.id>
- Putri, A. W., Octaviani, R. V., & Hardian. (2017). Perbandingan fungsi kognitif pada penderita hipertensi terkontrol dan tidak terkontrol vol.6. *Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <https://ejournal3.undip.ac.id>
- Rahmayanti, Y. (2018). Hubungan lama menderita hipertensi dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia vol.2. *Journal Universitas Abulyatama*. Diperoleh tanggal 18 Maret 2019 <http://jurnal.abulyatama.ac.id>
- Ridwan, M. (2017). *Mengenal, mengatasi silent killer, "hipertensi"*. Yogyakarta: Romawi Press.
- RISKESDAS. (2013). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kemenkes RI
- RISKESDAS. (2018). *Riset kesehatan dasar*. Jakarta: Kemenkes RI
- Santoso, H., & Ismail, A. (2009). *Memahami krisis lanjut usia: uraian medis dan pedagogis-pastoral*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2015). *Keperawatan medikal-bedah vol.1*. Jakarta: EGC.
- Sigalingging, G. (2011). Karakteristik penderita hipertensi. *Journal Universitas Darma Agung Medan*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://repository.usu.ac.id>
- Suhardjono. (2009). Hipertensi pada lanjut usia. Dalam: Sudoyo, A. W., Setiyohadi, B., Alwi, I., Simadibrata, M., & Setiati, S. *Buku ajar ilmu penyakit dalam jilid I edisi V*. Jakarta: Interna Publishing.
- Sulastri. (2015). Hubungan antara stres dan riwayat kontrol dengan kekambuhan hipertensi pada lansia vol.6. *Journal Nursing Tanjungkarang*. Diperoleh tanggal 18 Maret 2018 <https://ejurnal.poltekkes-tkj.ac.id>
- Sylvia, L. S., Sutanto, P. H., & Atik, K. (2017). Hubungan aktivitas fisik dengan fungsi kognitif pada lansia vol.9. *Universitas Respati Indonesia*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://ejournal.urindo.ac.id>
- Taufik, E.S. (2014). Pengaruh hipertensi terhadap fungsi kognitif pada lanjut usia. *Journal Universitas Diponegoro*. Diperoleh tanggal 18 Maret 2019 <http://repository.unib.ac.id>
- World Health Organization. (2015). *Hipertensi membunuh diam-diam, ketahui tekanan darah anda*.
- Yuwono, G. A., Ridwan, M., & Hanafi, M. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang hipertensi terhadap tingkat kecemasan pada penderita hipertensi vol.12. *Poltekkes Kemenkes Semarang*. Diperoleh tanggal 8 Mei 2019 <http://jks/article.unsoed.ac.id>